

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang peneliti teliti, tetapi ada yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang berjudul Perbandingan Register Kecantikan Pada Majalah Femina dan Tabloid Kecantikan Edisi Januari-Februari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan disusun oleh Lina Nuryanti (2016) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitiannya adalah persamaan dan perbedaan register bidang kecantikan majalah *Femina* dan tabloid *Kecantikan* edisi januari-februari 2016. Persamaan dan perbedaan tersebut terdapat pada istilah-istilah bidang kecantikan, khususnya dalam hal perawatan rambut dan perawatan kulit. Persamaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan istilah yang sama untuk makna yang sama, perbedaannya terlihat pada penggunaan istilah yang berbeda untuk makna yang sama. Hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK pada program keahlian kecantikan, sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, yaitu memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan serta dapat memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti. Perbedaan terdapat pada data dan hasil penelitian. Data pada penelitian Nuryanti

berupa tulisan. Sumber data dari majalah kecantikan Femina dan tabloid Kecantikan edisi januari-februari 2016, sedangkan dalam penelitian ini berupa data lisan. Sumber data dari tuturan ustad yang diambil dari kegiatan pengajian paralel di pondok pesantren Darussalam. Pada penelitian ini pembahasan yang akan dilakukan peneliti juga berbeda. Hasil penelitian yang akan peneliti lakukan diprediksikan akan menemukan bentuk penanda register pada kegiatan pengajian paralel berdasarkan pada 1) bentuk-bentuk kebahasaan 2) kategori kebahasaan.

2. Penelitian yang berjudul Register Peternak Ikan Air Tawar di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas di susun oleh Rina Rahmawati (2014) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitiannya berupa register para peternak ikan air tawar di desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas yang terbagi menjadi sebelas jenis yaitu: (1) register berdasarkan jenis ikan, (2) register berdasarkan makanan ikan, (3) register berdasarkan cara perkembangbiakan, (4) register berdasarkan bagian tubuh ikan, (5) register berdasarkan jenis kolam, (6) register berdasarkan bagian kolam, (7) register berdasarkan peralatan budidaya ikan air tawar, (8) register berdasarkan penyakit, (9) register berdasarkan cara memanen, (10) register berdasarkan hama pada benih ikan air tawar, dan (11) register berdasarkan cara membersihkan ikan air tawar. Data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan asli peternak ikan air tawar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati. Perbedaan terdapat pada data dan hasil penelitian. Data pada penelitian Rahmawati berupa tuturan asli yang bersumber dari tuturan asli peternak ikan air tawar. Data dalam penelitian ini yaitu data lisan yang bersumber dari tuturan asli ustad pada kegiatan pengajian paralel di pondok pesantren Darussalam. Dari segi hasil penelitian,

penelitian Rahmawati menemukan jenis-jenis register petani ikan, sedangkan penelitian ini diprediksikan akan menemukan bentuk penanda register pada kegiatan pengajian paralel berdasarkan pada 1) bentuk-bentuk kebahasaan, 2) kategori kebahasaan.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007: 32). Menurut Aminudin (2011:28), bahasa merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, bahasa bersifat arbitrer, dan sebagai sistem arbitrer, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Menurut Pateda (1989: 15), bahasa adalah suatu sistem yang harus dipelajari seseorang dari orang lain yang merupakan sebagian anggota masyarakat penutur bahasa tersebut. Sedangkan menurut Tarigan (1984:19), bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Dari pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi serta berinteraksi dalam kelompok masyarakatnya.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustiana, 2004: 15), fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Menurut Chaer

(2015: 25), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar sesamanya. Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berinteraksi dalam masyarakatnya. Menurut Chaer dan Agustiana (2004: 15-17), fungsi bahasa ada empat yaitu:

- a. Dilihat dari sudut penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya dan pendengar juga dapat menduga penutur sedih, marah, atau gembira (Chaer dan Agustiana, 2004: 15).
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat seseorang melakukan sesuatu tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembicara (Chaer dan Agustiana, 2004: 15).
- c. Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri (Chaer dan Agustiana, 2004: 16).
- d. Dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan bahasa itu bersifat imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya (Chaer dan Agustiana, 2004: 16).

Dari pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa bahasa itu memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi. Tetapi secara spesifik bahasa itu memiliki fungsi sebagai personal atau pribadi, direktif, metalingual, atau metalinguistik dan

imaginatif. Jadi, fungsi-fungsi bahasa tersebut dapat digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

3. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Suwito dalam Aslinda, 2010:17). Chaer dan Agustiana (2004:62) membagi variasi bahasa dari berbagai segi yaitu: segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dari segi pemakaian, variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan. Dari segi keformalan terdiri atas ragam baku, ragam resmi/formal, ragam usaha, ragam santai/kasual. Dari segi sarana yang terdiri atas ragam lisan dan tulisan.

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur menurut Chaer dan Agustiana (2004:62-64) yaitu, (1) Idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan, (2) Dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu, (3) Kronolek atau dialek temporal yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, (4) Sosiolek atau dialek sosial yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian berkenaan dengan bidang-bidang kegiatan. Variasi bahasa semacam ini disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa

berdasarkan bidang pemakaian adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, dan kegiatan keilmuan. Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom (Chaer dan Agustiana, 2004: 68).

Variasi berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek, namun jika dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Misalnya seorang penduduk di desa terpencil hidup dengan satu dialek, tetapi dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu dan kegiatan tersebut pun berbeda-beda (Chaer dan Agustiana, 2004:69).

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustiana, 2004: 70-71) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Ragam bahasa resmi atau keformalan adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan

ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi. Ragam usaha atau konsultatif adalah ragam yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal atau ragam bahasa santai. Ragam santai atau ragam kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan keluarga atau sahabat karib. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas (Chaer dan Agustiana, 2004:70-71).

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut dengan adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu misalnya dalam bertelepon dan mengirim pesan dalam media sosial. Ragam lisan, dalam penyampaian informasinya secara lisan dan dapat dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Ragam tulis, dalam bahasa ini bertujuan menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami oleh pembaca dengan baik (Chaer dan Agustiana, 2004:72).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa dari segi pemakaian dalam kegiatan pengajian paralel yang bercirikan kata, frasa, dan kalimat khusus yang digunakan untuk menunjukkan unsur keagamaan. Dikatakan demikian karena variasi bahasa dari segi pemakaian berkenaan bidang-bidang kegiatan salah satunya bidang pengajian paralel.

C. Register

1. Konsep Register

Menurut Alwasilah (dalam Aslinda dan Agustiana, 2004:68-69), variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi dalam bidang ini lazim disebut dengan register. Pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Halliday (1992:56) menyatakan bahwa register dapat didefinisikan sebagai bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register itu mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang berupa macam-macam kegiatan sosial.

Menurut Halliday (1992: 53), register itu merupakan konsep semantik yang didefinisikan sebagai susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Susunan makna tersebut mempunyai tanda-tanda yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna tersebut. Kadangkala ditemukan register tertentu yang memiliki ciri-ciri penunjuk, yang berupa kata-kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologis tertentu, yang berfungsi memberikan tanda kepada para pelaku bahawa inilah register yang dimaksud. Semua susunan makna tersebut harus dihubungkan secara khusus dengan konteks situasi tertentu, seperti pada medan, pelibat dan sarana.

Dari pengertian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa register adalah ragam bahasa yang digunakan pada bidang-bidang dan kegiatan-kegiatan tertentu. Register merupakan susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan situasi tertentu. Register juga merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan tertentu yang berupa bahasa yang khas yang mengacu pada konteks sosial tertentu.

2. Penggolongan Register

Register dapat dikategorikan dari sesuatu yang erat dan terbatas sampai sesuatu yang dapat dikatakan bebas dan terbuka. Menurut Halliday register memiliki dua variasi yaitu register selingkung terbatas dan register lebih terbuka (Halliday, 1994:53).

a. Register Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas merupakan register yang jumlah makna kecil dan terbatas. Register ini merupakan register yang tidak mempunyai tempat untuk individualitas dan kreativitas karena maknanya yang terbatas serta digunakan untuk kalangan tertentu. Misalnya digunakan oleh orang-orang yang terlibat perang dunia yang mengirimkan pesan dalam jumlah kata yang terbatas sehingga ditransmisikan dengan kode angka, namun dapat juga ditemui dalam kehidupan sehari-hari misalkan bahasa penerbangan yang harus dipelajari oleh awak pesawat (Halliday, 1994:53-54).

b. Register Lebih Terbuka

Register ini memiliki makna yang lebih terbuka, yakni bahasa yang digunakan dalam dokumen-dokumen kecil seperti tiket, kartu ucapan, resep makanan, petunjuk teknis, dokumen hukum, jual-beli di pasar, serta bahasa komunikasi dokter dengan

pasien. Variasi bahasa ini dapat kita jumpai pula pada cerita tidak resmi dan percakapan spontan (Halliday, 1994:54-55).

D. Pengajian Paralel

Pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:491), adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah. Menurut Raharjo (1995:5), pada umumnya pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka di mana narasumber (ulama) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber. Dalam pondok Pesantren ada istilah pengajian paralel. Paralel menurut KBBI (2008:225) artinya sejajar. Biasanya dalam pondok pesantren kegiatan pengajian dilakukan di masing-masing kelas, akan tetapi setiap minggunya dilakukan pengajian paralel. Pengajian paralel di pondok pesantren Darussalam adalah kegiatan memberikan tausiah (ceramah agama untuk refleksi diri) yang diikuti oleh seluruh santri dari beberapa kelas, baik putra maupun putri, yang dilaksanakan dalam satu kelas. Pengajian tersebut dinamakan pengajian paralel karena kelas rendah sampai kelas paling tinggi disejajarkan dalam mengkaji kitab sebagai materi pengajian yang dilakukan di dalam satu ruangan. Kegiatan pengajian paralel dilakukan setiap Senin malam. Pengajian paralel ini menyajikan ilmu agama yang diambil dari kitab-kitab, salah satunya adalah kitab Muhtarol Al Hadits.

Pengajian paralel berbeda dengan pengajian pada umumnya. Pengajian paralel hanya dibuka dengan kalimat salam (Asslamu'alaikm wr.wb), kemudian diikuti pembacaan al-Fatihah yang dikirimkan kepada penulis kitab. Setelah itu masuk ke isi,

isi pengajian diambil dari hadis-hadis yang ada di dalam kitab. Terakhir penutup, pengajian ini dengan mengucapkan *hamdallah* dan doa kafaratul *majelis*.

Struktur pengajian antara lain yaitu:

1. Pendahuluan

Berisi pembukaan, salam pembuka, ucapan penghormatan, ucapan syukur.

2. Isi

Berisi inti (paparan dari pembicara), pandangan umum, gagasan diuraikan secara terperinci, kronologis, atau sesuai kepentingan atau topik ke sub topik.

3. Penutup

Berisi simpulan pendek, permintaan maaf, salam penutup.

E. Bentuk-bentuk Kebahasaan

Bentuk kebahasaan merupakan satuan satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan, 2012:27). Bentuk linguistik ini berwujud yang lebih tinggi tatarannya, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat.

1. Bentuk Tunggal

Menurut Ramlan (2012:28), bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Misalnya bentuk tunggal *musyrif* مشرف diambil dari bahasa Arab, artinya pengawas. Kata tersebut tidak memiliki satuan yang lebih kecil lagi. Kemudian ada kata *ghosob* غصب diambil dari bahasa Arab yang maknanya rampas. Kata tersebut tidak memiliki satuan yang lebih kecil lagi. Karena itu istilah *musyrif* dan *ghosob* disebut bentuk tunggal.

2. Bentuk Kompleks

a. Bentuk berimbuhan

Bentuk berimbuhan menurut Ramlan (2012:28), merupakan satuan kata yang memiliki unsur lebih kecil lagi, seperti, awalan, sisipan, akhiran serta awalan dan akhiran. Bentuk yang berimbuhan misalnya, kata *musyrik* مشرك dengan bentuk dasar *syaroka* شرك artinya ‘telah menyekutukan Allah’ dan mendapat imbuhan *mim* (م) sehingga menjadi *musyrik* مشرك artinya menjadi ‘menyekutukan Allah.. Kemudian ada kata *muslimuuna* (مسلمون) dari kata dasar *muslim* (مسلم) yang memiliki arti ‘orang muslim’, kemudian huruf *wawu* (و) dan *nun* (ن) sebagai imbuhan yang maknanya berubah menjadi ‘orang-orang islam’. Ada juga istilah *kemungkaran*, *memberhalakan*. Kata *kemungkaran* terbentuk dari kata dasar *mungkar* dan imbuhan *ke -an*, sedangkan kata *memberhalakan* terbentuk dari kata dasar *berhala* dan imbuhan *meN-* dan *-kan*. Semua istilah yang diuraikan di atas disebut bentuk kompleks.

b. Bentuk Majemuk

Bentuk majemuk dalam bahasa Indonesia kerap kali merupakan gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk (Ramlan, 2012:77). Dalam pengajian paralel juga terdapat kata bahasa Arab yang menggunakan bentuk majemuk. Misalnya, kata *dzikrulloh* (ذکر الله), istilah tersebut terbentuk dari kata *dzikir* (ذکر) dan *Allah* (الله). Kata tersebut tidak bisa disisipi sengan kata yang lain. Kata *dzikrulloh* memiliki arti ingat kepada Allah. Karena itu disebut bentuk majemuk.

Bentuk majemuk dalam bahasa Arab disebut *idhafah* menurut Munawiri (2005:115) *idhafah* adalah menyandarkan atau menisbatkan suatu kata kepada kata

lain sehingga menimbulkan pengertian baru. Kata yang pertama disebut *mudhof*, sedangkan kata yang kedua disebut *mudhaf ilaih*. Penisbatan (penyandaran) ini biasanya menyimpan arti من (dari), في (di dalam), atau اللأم (untuk / milik).

Ciri-ciri *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* menurut Munawari (2006:115) yaitu: (1) *Mudhaf* tidak didahului AL (ال), (2) *Mudhaf* tidak bertanwin, (3) *Mudhaf ilaih* selalu majrur atau menempati setatus majrur, (4) *Mudhaf ilaih* dapat berupa *dhamir muttashil*. Contoh *idhafah masjidu ja>mingati* مَسْجِدُ الْجَامِعَةِ (masjid kampus), مَسْجِد (masjid) menyandarkan kepada *ja>mingati* الْجَامِعَةِ (kampus). Contoh lain kata yang menyandarkan atau menisbatkan. Misalnya kata *kita>bu salim* كِتَابٌ سَلِيمٌ artinya menyandarkan atau menisbatkan *kita>bun* كِتَابٌ (buku) itu kepada *sa>lim* سَلِيمٌ (salim), sehingga artinya 'buku (milik) salim'.

c. Bentuk Pengulangan (Reduplikasi)

Proses reduplikasi ialah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang dan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 2012: 65). Bentuk pengulangan misalnya kata *makomat-makomat* bentuk dasar *makomat* (مَقَمَةٌ) yang memiliki makna 'level'. Kemudian direduplikasikan menjadi *makomat-makomat* yang maknanya menjadi 'level-level', kata ulang *muslim-muslim* dari bentuk dasar muslim. Jadi, setiap kata ulang sudah tentu memiliki bentuk dasar.

3. Bentuk Frase

Menurut Tarigan (2009:96), frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih. Sedangkan menurut Chaer

(2007:22), frase didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau juga lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Ramlan (dalam Asrori, 2004:32) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi. Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Asrori, 2004:32), frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih, tidak menyerupi ciri-ciri klausa, tidak predikatif, dan tidak melebihi batas fungsi klausa. Contoh *qomisun* ‘*ali* قميص علي’ ‘baju ali’ / *jadidun wa jamilun* جديد وجميل ‘baru dan bagus’. Kalimat *komisun* ‘*ali* / *jadidun wa jamilun* merupakan kalimat yang terdiri atas dua kontruksi yang lebih rendah tatarannya yang berhubungan secara predikatif, yaitu:

- a. *Qomisun* ‘*Ali* قميص علي’ ‘Baju Ali’ sebagai S, dan
- b. *Jadidun wa jamilun* جديد وجميل ‘baru dan bagus’ sebagai P.

Kontruksi (a) terbentuk dari dua kata (a1) *qomisun* قميص ‘baju’ dan (a2) ‘Ali’ علي. Sedangkan (b) terbentuk dari tiga kata, yaitu (b1) *jadiidun* جديد ‘baru’, (b2) *wa* و ‘dan’, dan (b3) *jamiilun* جميل ‘bagus’. Berbeda dengan hubungan antara (a) dan (b), hubungan antara (a1) dan (a2) atau antara (b1), (b2), dan (b3) bukanlah hubungan S dan P. Unsur-unsur pada (a) atau (b) itu justru secara integral menempati satu fungsi tertentu, yaitu fungsi S (a) dan fungsi P (b). Jadi, dapat diketahui bahwa kontruksi (a) dan (b) masing-masing merupakan suatu frasa tersendiri (Asori, 2004:34).

Menurut Chaer (2007:225), terdapat empat jenis frase, yakni frase eksosentrik, frase endosentrik (disebut juga frase subordinatif atau frase modifikatif), frase koordinatif, dan frase apositif. Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-

komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Contoh frase eksosentrik yakni *di pasar* yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frase ini dapat mengisi fungsi keterangan. Misalnya pada kalimat *Dia sedang di pasar*. Tetapi baik komponen *di* maupun komponen *pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan seperti, *dia berdagang di*, atau *dia berdagang pasar*.

Menurut Asrori (2004:38), Frasa eksosentris dalam bahasa Arab adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan salah satu unsurnya. Contoh Frasa *fi alkitabi* *في المكتب* ‘di kantor’ pada kontruksi *al usta>du yaqro’u fi al kitabi* *الأستاذ يقرأ في المكتب* ‘Bapak guru membaca di kantor’ (1) dan *amama almadrosati* *أمام المدرسة* ‘di depan sekolah’ pada kontruksi *alulad yal’abuna ama>ma almadrosati* *الأولاد يلعبون أمام المدرسة* ‘Anak-anak bermain di depan sekolah’ (2) tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Ketidaksamaan dapat dilihat pada (1a), (1b), (2a), (2b).

- (1) *الأستاذ يقرأ في المكتب* *alusta>du yaqro’u fi alkitabi* ‘Pak guru membaca di kantor’
 (1a)* *الأستاذ يقرأ في* *alustadu yaqro’u fi-* ‘Pak guru membaca di –’
 (1b)* *المكتب - الأستاذ يقرأ* *alusta>du yaqro’u - aktaba* ‘Pak guru membaca - kantor’
 (2) *الأولاد يلعبون أمام المدرسة* *alawa>la>da yal’abuna ama>ma almadrosati* ‘Anak-anak bermain di depan sekolah’
 (2a)* *المدرسة - أولاد يلعبون* *alawa>la>da yal’abuna - almadrasata* ‘Anak-anak bermain - sekolah’
 (2b)* *الأولاد يلعبون أمام* *alawa>la>da yal’abuna ama>ma* ‘Anak-anak bermain di -

Tampak pada (1a), (1b), (2a) dan (2b) bahwa distribusi frasa *fi alkitabi* *في المكتب* dan *ama>ma almadrasati* *أمام المدرسة* tidak sama dengan distribusi unsur-unsurnya. Frasa yang demikianlah yang disebut frasa eksosentris. Tampak (2) bahwa *ama>ma almadrasati* *أمام المدرسة* diterjemahkan *di depan sekolah*. Kontruksi *ama>ma almadrasati* *أمام المدرسة* merupakan frasa yang terbentuk dari kata *أمام* dan kata *المدرسة*. Hal itu berbeda

dengan frasa terjemahnya *di depan sekolah* yang terbentuk dari frasa *di depan* dan kata *sekolah*. Kata *أمام* sendiri diterjemahkan ‘di depan’. Karena itu, dalam bahasa Indonesia bisa terbentuk konstruksi *Anak-anak bermain di depan* sedangkan dalam bahasa Arab tidak ada konstruksi *الأولاد يلعبون أمام* (2b).

Frase endosentris adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dalam kalimat *nenek sedang membaca komik di kamar*, komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frase tersebut, sehingga menjadi kalimat *Nenek membaca komik di kamar*. Contoh lain, frase *mahal sekali* dalam kalimat *harga buku itu mahal sekali* dapat digantikan oleh komponen pertamanya, yaitu *mahal*, sehingga menjadi kalimat *harga buku itu mahal*.

Menurut Asrori (2004:37), frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Frasa *at}aalabu ma>hiru* الطالب الماهر ‘Siswa pintar’ pada klausa *at}aalabu ma>hiru na>jahan* الطالب الماهر ناجح ‘siswa pintar itu lulus’, mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, yaitu, *at}aalabu* الطالب. Dalam hal ini, الطالب ‘siswa’ merupakan unsur pusat dan *ma>hiru* الماهر ‘itu pintar’ merupakan atribut. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari konstruksi (5a). Pada (5a) kata الطالب menempati distribusi frasa الطالب الماهر.

- (5) الطالب الماهر ناجح *at}aalabu ma>hiru na>jahan* ‘siswa pintar itu lulus’.
 (5a) الطالب - ناجح *at}aalabu - na>jahan* ‘siswa - lulus’.

Frase endosentrik ini lazim juga disebut frase *modifikatif* karena komponen keduanya, yaitu komponen yang bukan inti atau hulu (Inggris head) mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya itu. Misal, kata *membaca* yang belum

diketahui kapan terjadinya, dalam frase *sedang membaca* dibatasi maknanya oleh kata *sedang* sehingga maknanya itu menjadi perbuatan membaca itu tengah berlangsung. Selain itu frase endosentrik ini lazim disebut juga *frase subordinatif* karena salah satu komponennya, yaitu yang merupakan inti frase berlaku sebagai komponan atasan, sedangkan komponen lainnya, yaitu komponan yang membatasi, berlaku sebagai komponen bawahan.

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*, maupun konjungsi terbagi menjadi *baik.. baik, makin.... makin, dan baik....maupun*. frase koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Contoh *buruh atau majikan*. Menurut Asrori (2004:52), frase koordinatif adalah frasa berunsurkan nomina diikuti nomina, atau verba diikuti verba, atau ajektiva diikuti ajektiva. Contoh, *alqirooata wa kitaabata* (ال قراءة و الك تابة) ‘*menulis dan membaca*’. Contoh pada kalimat *atangalamu alqirooata wa kitaabata* (أتعلم الك قراءة و الك تابة) *atangalama alqoroa wa alkitaabta* ‘saya sedang belajar membaca dan menulis’.

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan, contoh frase apositif *Pak Ahmad, guru saya* dalam kalimat *Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali*, dapat diubah susunannya atau urutannya seperti pada kalimat *Guru saya, pak Ahmad, rajin sekali*.

4. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Parera, 1998:22). Menurut Chaer (2007: 240) kalimat merupakan susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap. Sedangkan menurut Cook, Elson dan Pickett dalam Tarigan (1984: 8), kalimat adalah bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Setelah peneliti mengetahui pengertian kalimat dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan mengandung pikiran lengkap. Menurut Tarigan (1984:6) ada empat batasan ciri utama kalimat, yaitu: a) Satuan bahasa, b) Secara relatif dapat berdiri sendiri, c) mempunyai pola intonasi akhir, dan d) terdiri dari klausa.

Dalam bahasa Arab juga terdapat kalimat. kalimat dalam bahasa Arab terdiri dari *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. *Jumlah fi'liyah* menurut Munawari (2006:08), yaitu susunan kata yang mempunyai unsur pokok fi'il dan fa'il (dimulai dengan fi'il/kata kerja). Sedangkan *jumlah ismiyah* yaitu susunan kata yang mempunyai unsur pokok *mubtada* (isim marfu berperan sebagai pokok kalimat) dan *khabar* atau isim marfu' yang menjelaskan tentang *mubtada*'. Kalimatnya (dimulai dengan isim).

1. Contoh *jumlah fi'liyah* : قرأ محمدٌ 'qoro'a muhammadun' (telah membaca muhammad)
2. Contoh *jumlah ismiyah* : المسلم جلس 'almuslimu jalasa' (orang muslim telah duduk).

F. Kategori Unsur Kebahasaan

Adapun penggolongan kata bahasa Indonesia ke dalam delapan kelas, yaitu verba, nomina, pronomina, numeralia, jektiva, adverbialia, dan kata tugas (Muslich, 2009:121-123).

1. Verba

Kata kerja atau verba dibatasi sebagai berikut, semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja (Keraf, 1984:64). Adapun ciri-ciri verba menurut (Muslich, 2009: 121) yaitu: a) berfungsi sebagai (inti) atau predikat, b) bermakna dasar perbuatan, proses, dan keadaan yang bukan sifat/kualitas, c) verba yang bermakna keadaan tidak bisa diprefiksi {ter-} ‘paling’. Contoh kata yang berbentuk verba transitif misalnya, kata *yadribu* (يَضْرِبُ) dengan bentuk dasar *dharaba* (ضَرَبَ) (pukul), huruf *ya* (ي) sebagai imbuhan sehingga mengubah makna menjadi ‘sedang memukul’. Kata kerja intransitif misalnya, *yadhabu* (يَذْهَبُ) dengan bentuk dasar *dahaba* (ذَهَبَ) bermakna ‘pergi’, dengan adanya huruf *ya* (ي) didepan kata sebagai awalan maknanya menjadi ‘sedang pergi’.

Dalam bahasa Arab verba (kata kerja) disebut dengan *fi’il*. Menurut Syekh Syamsuddin (2002:6), *fi’il* merupakan kata yang menunjukkan makna mandiri disertai dengan salah satu dari tiga masa. *Fi’il* atau kata kerja dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *fi’il madhi* (menunjukkan waktu lampau), *fi’il madhi* dapat diketahui melalui ciri-ciri, 1) adanya *ta ta-nis* yang di sukunkan. contoh, *qoomat* (قَامَتْ) ‘ia telah berdiri’, *qongadat* (قَعَدَتْ) ‘ia telah duduk’. 2) berakhiran fathah dan mengandung makna pekerjaan. Seperti, *nashara* (نَصَرَ) ‘menolong’, *daraba* (ضَرَبَ) ‘memukul’ (Syamsuddin, 2002:7).

- b. *Fi'il mudhore* (menunjukkan waktu sedang atau akan dilaksanakan), *fi'il mudhore* dapat diketahui melalui ciri-ciri, 1) di depan kata ada huruf tambahan, yaitu, *hamzah (أ) اكتب aktubu, nun(ن) نكتب naktubu, ya(ي) يكتب yaktubu dan ta ta-nist (ت) تكتب taktubu* yang terhimpun dalam perkataan anaitu (Syamsuddin, 2002:8).
- c. *Fi'il amr (kata kerja perintah)*, *fi'il amr* dapat diketahui melalui ciri-ciri, 1) *ya muannats mukhathabah* tandanya *(ي) ya* berharakat sukun. Contoh, *kuumii (قومي) berdirilah kamu 'perempuan'* (Syamsuddin, 2002:8).

2. Nomina

Menurut Muhlich (2008:121), nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, atau konsep. Dari segi sintaksis, nomina bercirikan: (a) sebagai fungtor subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang berpredikat verba, (b) tidak bisa dibentuk dengan *tidak*, melainkan *bukan*, (c) secara langsung atau tidak, lazimnya bisa diikuti ajektiva dengan perantara *yang*, (d) berprefiks *ke-* (*ketua, kehendak*), (e) berkonfiks *ke-an* (*kemalasan, kepresidenan*), (f) berprefiks *peN-* (*pembeli, pelupa*), (g) berkonfiks *peN-an* (*pelatihan, pendengaran*), (h) bersufiks *-an* (*asinan, atasan*), (i) berinfiks *-el-, -er-, -em-* (*gelegar, gerigi*), (j) berafiks *-wan, -wati* (*seniman, santriwati*), (k) berafiks *-at, -in* (*muslimat, hadirin*).

Dalam bahasa Arab kata benda disebut dengan *isim*. Menurut Anwar (2013:4), *isim* ialah kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman. Ciri *isim* (kata benda), yaitu: 1) huruf akhir sering di-*jar*-kan (berharakt kasroh), 2) ber-*tanwin*, 3) ber-*alif-lam*, 4) didahului (bersisipan) huruf *jar*, huruf *jar* yaitu *min* (من) 'dari', *an* (عن) 'tentang', *alaa* (على) 'di atas', *fi* (ف)

di/dalam, *rubba* (sedikit sekali), *ba* (ب) ‘dengan’, *kaf* (ك) ‘bagaikan’, *lam* (ل) ‘milik’, huruf *kosam* atau *wallohi, billahi* maknanya ‘demi Allah’. Contoh isim seperti, *kolamun* (قلم) ‘pulpen’, dari kata tersebut belum jelas kata benda yang ditunjuk. Berbeda dengan kata *almdrosatu* (المدرسة) yang terdiri dari kata *al* dan *مدرسة* yang maknanya ‘sekolahan itu’, *al* merupakan awalan sebagai salah satu ciri kata nomina untuk memperjelas kata benda yang ditunjuk. Ketika tidak didahului *al*, maknanya menjadi ‘sekolahan’ belum jelas sekolah mana yang dimaksud, *filkuuzi* (فالكوز) ‘dalam kendi’. *fi* (ف) ‘di atau di dalam’ sebagai awalan yang termasuk ciri dari kata benda.

3. Pronomina

Menurut Muhlich (2008: 122), Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina. Ada (a) pronomina persona (*aku, anda, mereka*), (b) pronomina penunjuk (*ini, begini demikian*) pronomina penanya (*apa, dari mana*). Sedangkan menurut Kridalaksana (1994: 76), pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Contoh pronomina persona, pronomina persona I *saya, aku, kami, kita*, pronomina persona II *kamu, kalian, engkau, kamu sekalian, anda, anda sekalian*, pronomina persona III *ia, dia, mereka, beliau, mereka semua*. Peneliti menyimpulkan bahwa pronomina adalah kategori kata yang mengacu pada nomina.

Dalam bahasa arab terdapat kata ganti orang yang dikenal dengan istilah *isim dhomir*. Menurut Anwar (2013:75), isim domir terwujud dalam dua bentuk, yaitu sebagai kata yang berdiri sendiri, yang dikenal dengan istilah *damin munfasil* ‘kata ganti orang yang terpisah contoh *huwa* (هو) dia laki-laki, *ana* (انا) saya, *antum* (انتم)

(kalian laki-laki). Kata ganti orang sebagai sufiks (akhiran) yang ditempelkan pada kata benda, kata kerja, atau pada kata depan yang dikenal dengan istilah *domir mutasil* ‘kata ganti orang yang dirangkai’. Contoh, *qoro’na* (قرآن) (kami membaca) dari kata dasar *qoroa* (قرأ) , sufiks *na* (ن) sebagai kata ganti yang artinya kami, sebagai *isim domir mutasil*.

4. Numeralia

Menurut Keraf (1984:96), kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat dari nama-nama benda. Menurut sifatnya kata benda dibagi atas: 1) kata bilangan utama misalnya kata, *wahid* (واحد), *isnani* (اسنان), *tsalasa* (ثلاث), *arbanga* (اربع), *khomsa* (خمس). 2) kata bilangan tingkat misalnya istilah, ‘ke tiga’ *astsalisa* (الثالث), ‘ke empat’ *arba’u* (الرابع). 3) kata bilangan tak tentu misalnya, ‘semua’ *jamiingan* (جميعا), ‘beberapa’ *ba’do* (بعض), ‘segala’ *kulli* (كل), ‘sebagian’ *jamiingu* (جميع) dan sebagainya.

5. Ajektiva

Menurut Muhlisich (2008: 121), ajektiva merupakan kata yang dipakai untuk menyatakan sifat/keadaan orang, benda, binatang, disebut kata sifat atau kata keadaan atau ajektiva. Ciri-cirinya yaitu, 1) bisa diberi keterangan pembandingan *lebih, kurang, paling*, 2) dapat diberi keterangan penguat *sangat, sekali, benar, terlalu*, 3) dapat diingkari dengan *tidak*, 4) dapat diulang dengan {se-nya}, 5) pada kata tertentu berakhir dengan *-er, -(w)i, -if, -al*, dan *-ikan*. Contoh *laa kaslan* maknanya ‘tidak malas’, *jahlun* maknanya bodoh.

Dalam bahasa Arab kata sifat disebut dengan *na’at*. Menurut Anwar (2013:101), *Na’at* (sifat) ialah *lafadz* yang mengikuti makna *lafadz* yang diikutinya,

baik dalam *rofa'*, *nashab*, *khafadh (jar)*, *ma'rifat*, maupun nakirah-nya. Dapat pula diartikan *na'at* menurut istilah ahli Nahwu ialah *tabi'* (mengikuti) yang menyempurnakan makna *lafadz* yang diikutinya dengan menjelaskan salah satu di antara sifat-sifatnya, atau sifat yang ber-*ta'alluq* (berkaitan) kepadanya. *Na'at* (sifat) dicirikan, 1) *na'at* (sifat) harus mengikuti *man'ut* (yang disifati) dari sisi *ta'yin* (tertentu) , *talabun maahirun* (طلب ماهر) 'mahasiswa pintar', *t}alabu* (طلب) sebagai *man'ut* kata benda yang disafti ditandai dengan huruf akhirnya ditanwin, dan *maahirun* (ماهر) sebagai *na'at* 2) *na'at* harus mengikuti *man'ut* dari sisi '*adad* (jumlah)nya contoh, *attolibaani almaahirooni* (الطالiban الماهرون) (dua orang mahasiswa itu pandai). Sufiks *nun* dan *wawu* (و dan ن) menunjukkan '*adad* atau jumlah orang, 3) *na'at* harus mengikuti *man'ut* dari sisi jenisnya laki-laki atau perempuan contoh, *toolibatun maahiroton* (طالبة ماهرة) 'seorang mahasiswi yang pandai', sufiks *tun* (ة) merujuk pada perempuan, baik *na'at* (sifat) maupun *man'ut* (yang disifati) harus sama tandanya (ة) (Anwar, 2013: 102-103).

6. Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Adverbia harus dibedakan dari keterangan sebagai fungtor kalimat. Dalam hal ini, dicontohkan kalimat *ia datang kemarin*, *kemarin* bukan adverbia, melainkan nomina, dalam kalimat *ia sangat rajin*, *sangat* adalah adverbia. Ada dua adverbia: (1) monoforfemis (*lebih*, *hanya*, *segera*) dan (2) polimorfemis, yang dibagi lagi atas: (a) pengulangan (diam-diam, hati-hati) (b) pengulangan dan *-an* (*habis-habisan*, *gila-gilaan*), (c) pengulangan + *se-nya* (*sebaliknya*, *selekasnya*), (e) kata dasar + *-nya* (*biasanya*, *rupanya*) (Muslich, 2008:121-123).

Dalam bahasa Arab adverbial disebut dengan *haal* (kata keterangan). Menurut Yeni (2013:285), *haal* adalah kata yang menerangkan suatu keadaan dimana pekerjaan dilakukan. *Haal* berstatus mansub yang diambil dari isim fail dan harus disesuaikan dengan subjeknya. Menurut Sholih (2015:101), Ciri-cirinya, 1) Dibaca nasab (fathah), 2) menerangkan perilaku *fa'il* (kata kerja) atau *maf'ul bih* (obyek) ketika perbuatan itu terjadi, dan 3) masing-masing *fa'il* (kata kerja) dan *maf'ul bih* (obyek) tersebut dinamakan *Shohibul Haal* (keterangan pelaku), 4). Sesudah kalimat yang sempurna. Contoh, *almariidu yus}lii qa'idan* المَرِيضُ يُصَلِّي قَائِدًا (orang sakit itu shalat sambil berdiri). Contoh lain *haal* (keterangan) untuk menjelaskan *maf'ul bih* (objek) yaitu *rakibtu alfarasa masarrajan* (رَكِبْتُ الْفَرَسَ مَسْرَجًا) 'aku berkendara dengan berpelana'. Lafadz *musarajan* مُسْرَجًا berkudukn sebagai *haal* (keterangan) dari *maf'ul* yang menjelaskan keadaan kedua waktu digunakan angkutan di atasnya.

7. Kata Tugas

Menurut Muslich (2009: 123), kata ini hanya mempunyai makna gramatikal. Disamping itu, hampir semua kata tugas tidak bisa mengalami perubahan bentuk. Berbeda dengan verba *datang* yang bisa menjadi *kedatangan*, *pendatang*, dan *mendatangkan*, misalnya, kata tugas *di*, *ke*, *dari*, tetap saja sebagai *di*, *ke*, *dari*. Ada lima kelompok dalam kata tugas:

- a. Preposisi (dari, di, sejak, semacam, sekitar, daripada, dari bawah).
- b. Konjungsi (dan, atau, selagi, jika, agar, biarpun, seolah-olah, oleh karena, hingga, bahwa, baik..., maupun, sesudah itu, dalam pada itu)
- c. Interjeksi (bah, aduhai, astaghfirullah, he, ha).
- d. Artikel (sang, sri, hang, para, si, dang).
- e. Partikel (lah, kah, pun, tah).

G. Kerangka Pikir

Skripsi berjudul *Register Pada Pengajian Paralel di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto 2017* ini menekankan pada analisis penggunaan register yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan informasi pengajian.

Hal tersebut yang dianalisis adalah register yang menyatakan isi atau tujuan pengajian paralel kemudian register yang berupa kata, frasa atau kalimat bahasa Arab yang digunakan pada pengajian paralel. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu register yang digunakan pada pembuka, isi, dan penutup pengajian kemudian dari segi bentuk kebahasaan, yakni bentuk tunggal, bentuk kompleks, bentuk majemuk, bentuk reduplikasi, frase, dan kalimat. Bentuk kompleks merupakan satuan gramatik yang mengalami proses morfologis. Proses morfologis berupa bentuk berimbuhan, bentuk majemuk dan bentuk reduplikasi. Dalam hal ini hanya dibatasi tentang analisis register pengajian paralel dilihat dari bentuk kebahasaan yang meliputi bentuk tunggal, bentuk kompleks, bentuk majemuk, bentuk reduplikasi, bentuk frase, dan kalimat juga dilihat dari segi mengkategorikan bentuk kata atau kalimatnya yakni berupa, nomina, verba, ajektiva.

Bagan 1. Kerangka Pikir

